

EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DITINJAU DARI KEBUTUHAN *STAKEHOLDER* PENDIDIKAN

Rahmadi

JPOK FKIP Unlam. Jl. Taruna Praja Raya Banjarbaru
Email: rahmadizero@gmail.com

Abstrac: Extracurricular Sports Judging by Stakeholders Educational Needs. This study aims to provide information for policy makers, especially in the identification and selection of sports organized by the school in extracurricular programs. This research was conducted in three districts/cities Banjarbaru, Superior of the South River, and the Upper Middle River with each of the two secondary undergraduate schools are the most active extracurricular activities.

The method used in the study is an evaluation method which is the reactive model: 1) identify fireplace, 2) gather information, 3) accountability for results, and 4) recommendations. The data source is represented by the stakeholders education learners, communities, managers and government agencies Education and Culture staff represented.

The results showed that there was a common perception among stakeholders that the program is implemented in extracurricular sports activities at school has not met the needs of the community, especially for students. It is expected that schools may review the policy on extracurricular programs are implemented.

Keywords: Policy, extracurricular sports, needs assessment.

Abstrak: Ekstrakurikuler Olahraga Ditinjau dari Kebutuhan Stakeholder Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi penentu kebijakan khususnya dalam penentuan dan pemilihan cabang olahraga yang diselenggarakan oleh sekolah pada program ekstrakurikuler. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kabupaten/kota yaitu Banjarbaru, Hulu Sungai Selatan, dan Hulu Sungai Tengah dengan masing-masing dua sekolah menengah pertama yang kegiatan ekstrakurikulernya paling aktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode evaluasi dengan model *responsive* yakni 1) mengidentifikasi fokus, 2) mengumpulkan informasi, 3) melaporkan hasil, dan 4) memberikan rekomendasi. Sumber data adalah *stakeholder pendidikan* yang diwakili oleh peserta didik, masyarakat, kepala sekolah, dan pemerintah yang diwakili staf dinas pendidikan dan kebudayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya kesamaan persepsi antar *Stakeholder* sehingga program yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah tersebut belum memenuhi kebutuhan khususnya bagi masyarakat dan peserta didik. Diharapkan agar sekolah dapat meninjau ulang kebijakan terhadap program ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Kebijakan, ekstrakurikuler olahraga, kebutuhan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memberikan berbagai pengetahuan baik berkenaan dengan masalah social, teknologi, fisik, rohaniah dan lain-lain dalam upayanya

memberikan segala sesuatu akan gambaran dari masa lalu dan masa yang akan datang. Kemudian didalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa:

“pendidikan merupakan usaha pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang cerdas yang dapat membangun bangsa dan Negara”.

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Terdapat komponen penting dari sistem pendidikan tersebut yaitu kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara.

Satuan pendidikan/ sekolah dalam menentukan dan mengembangkan materi pembelajaran dan pengembangan diri memperhatikan kebutuhan peserta didik serta potensi daerah dimana sekolah dibangun. Hal ini bertujuan agar sekolah yang merupakan alat/ sarana dalam pendidikan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik dan kebutuhan lingkungan hidup peserta didik. Menurut Wina Sanjaya (2008:10) menjelaskan “fungsi kurikulum dalam pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman belajar agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka”.

Sururi dan Nasihin (2009:212) berpendapat “dalam manajemen peserta didik, tidak boleh ada anggapan bahwa

kegiatan kurikuler lebih penting dari kegiatan ekstrakurikuler atau sebaliknya”. Begitu juga dengan Bucher dan Krotee berpendapat

”these people, serving directly with and in an advisory capacity to physical education and sport professionals, can help immeasurably in planning an effective community public relations program by following these specific step...identify the services, programs, and products that are needed and will yield the greatest dividends” (Bucher dan Krotee, 2002: 440).

Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Pengembangan dan penetapan materi kegiatan ekstrakurikuler dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dimana peserta didik tinggal.

Kebijakan untuk pelaksanaan program ekstrakurikuler juga dianjurkan agar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan bakat. ”kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah” (Muhaimin dkk, 2007:74). Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah khususnya dalam bidang olahraga diharapkan sesuai dengan kebutuhan stakeholder pendidikan.

Artinya, dalam menentukan dan mengembangkan materi kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olahraga, pihak sekolah terlebih dahulu harus mengidentifikasi kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan khususnya dalam bidang olahraga dimana peserta didik tinggal, sehingga adanya relevansi dengan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Gall, Gall, Borg (2003: 545) yang menyatakan *"a stakeholder is anyone who is involved in the program being evaluated or who might be affected by or interested in the findings of the evaluation"*.

Menurut Tilaar (2003:271) mengartikan *"stakeholder society* adalah masyarakat yang para anggotanya berpartisipasi mengambil keputusan bersama pada tingkat lokal untuk mewujudkan kepentingan bersama". Terdapat lima pemain atau pesaham dalam stakeholder pendidikan, yaitu: 1) Masyarakat lokal; 2) Orang tua; 3) Peserta didik; 4) Negara; 5) Pengelola profesional pendidikan. Melihat kepada pesaham pendidikan ini maka proses pendidikan bukan semata-mata milik pemerintah atau Negara, tetapi milik dari berbagai kelompok yang berkepentingan dengan pendidikan di masyarakatnya. Negara bukan pemilik tetapi salah satu pesaham yang memfasilitasi proses pendidikan sebagaimana yang telah disepakati bersama. Para profesional pendidikan bukan hanya kepala sekolah atau pemilik sekolah tetapi juga para guru serta peserta didik sekaligus sebagai masyarakat, baik yang formal maupun yang nonformal. Semua pesaham tersebut mengambil

bagian dalam satu wadah untuk mewujudkan visi bersama dari para anggotanya. Visi tersebut dituangkan dalam program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian kebijakan yang diambil dengan kebutuhan *stakeholder pendidikan* terhadap program ekstrakurikuler olahraga yang diselenggarakan sekolah. Penyelenggaraan ekstrakurikuler olahraga di sekolah seyogyanya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembinaan prestasi olahraga. Jika kebutuhan masyarakat akan cabang olahraga yang diminati maka secara tidak langsung bibit-bibit olahraga akan lebih terpupuk dan motivasi untuk berkompetisi juga akan lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model *"responsive evaluation"* (Gall, Gall, Borg; 2003: 563), yaitu model evaluasi yang memfokuskan pada *stakeholder*. Langkah-langkah dalam evaluasi ini adalah 1) mengidentifikasi fokus; dalam penelitian ini difokuskan pada survey terhadap kegiatan olahraga dalam ekstrakurikuler disekolah yang diharapkan oleh peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sebagai *stakeholder* yang menjalani dan merasakan hasil kebijakan oleh sekolah sebagai penyelenggara pendidikan khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang merupakan institusi pelaksana pemerintah (Dinas Pendidikan), 2) mengumpulkan informasi; yakni informasi tentang kegiatan olahraga apa

yang sebenarnya diinginkan oleh peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, 3) melaporkan hasil, dan 4)

memberikan rekomendasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengisian angket dan wawancara seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sumber data dan instrumen yang digunakan

Instrumen	Sumber Data/Responden			
	Dinas Pendidikan	Kepala Sekolah	Peserta didik	Masyarakat
Kuesioner			v	
Wawancara	v	v		v

Penelitian ini dilakukan pada tiga kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kota Banjarbaru, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), dan Kabupaten Hulu

Sungai Tengah (HST). Sekolah yang dijadikan sumber informasi adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di kabupaten tersebut.

Tabel 2. Sekolah dan jumlah responden peserta didik

Kabupaten/ Kota	Sumber Informasi	
Banjarbaru	SMPN 1 (121 orang)	SMPN 2 (124 orang)
H S S	SMPN 2 (112 orang)	SMPN 3 (110 orang)
<i>H S T</i>	SMPN 1 (106 orang)	SMPN 2 (115 orang)

Kabupaten	Peserta Didik			Pemerintah (Sekolah)			Masyarakat		
	SMPN 1	SMPN 2	SMPN 3	SMP N 1	SMP N 2	SMP N 3	SMP N 1	SMP N 2	SMP N 3
Banjarbaru	bulu tangkis (37,19%)	bulu tangkis (43,63%)	-	bola basket	bola basket	-	bulu tangkis & Sepak bola		-
				bola voli	atletik				
				futsal	futsal				
HSS	-	bulu tangkis (29,63%)	bulu tangkis (37,78%)	-	sepak bola	futsal	-	bulu tangkis & sepak bola	
				bola voli	bola basket				
HST	Bulu tangkis (41,93%)	Bulu tangkis (34,41%)	-	atletik	bola voli	-	bulutangkis & sepak bola		-
				bola basket	bola basket				
				bola voli	sepak bola				
				karate					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari enam sekolah pada tiga kabupaten kota di Provinsi

Kalimantan Selatan dapat dilihat secara ringkas pada table 3 dibawah ini. Dari ketiga sumber data yang terdiri dari

peserta didik, pemerintah melalui sekolah yang dipilih sebagai responden adalah kepala sekolah, dan masyarakat yang terdiri dari orang tua peserta didik serta masyarakat umum terlihat belum ada kesamaan persepsi. Dari seluruh peserta didik masing-masing sekolah hanya berkisar antara 5% – 7 % yang ikut kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang diselenggarakan oleh sekolah mereka. Sedangkan 7% - 9% peserta didik lebih

memilih ikut latihan olahraga diluar sekolah. Alasan mereka karena sekolah

tidak menyelenggarakan cabang olahraga yang mereka minati sehingga peserta didik mengikuti kegiatan diluar sekolah. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembinaan olahraga diluar sekolah juga dimotivasi oleh orang tuanya. Hal ini berarti kebutuhan akan keikutsertaan peserta didik dalam pembinaan olahraga cukup tinggi. Tetapi program yang dibuat oleh penyelenggara ekstrakurikuler dalam hal ini adalah sekolah masih belum efektif dan sesuai kebutuhan *stakeholder*.

Tabel 3. Keikutsertaan dan Cabang Olahraga untuk Ekstrakurikuler Pilihan Responden Ekstrakurikuler Olahraga.

Kabupaten	Peserta Didik			Pemerintah (Sekolah)			Masyarakat		
	SMPN 1	SMPN 2	SMPN 3	SMP N 1	SMP N 2	SMP N 3	SMP N 1	SMP N 2	SMP N 3
Banjarbaru	bulu tangkis (37,19%)	bulu tangkis (43,63%)	-	bola basket	bola basket	-	bulu tangkis & Sepak bola		-
				bola voli	atletik				
				futsal	futsal				
HSS	-	bulu tangkis (29,63%)	bulu tangkis (37,78%)	-	sepak bola	futsal	-	bulu tangkis & sepak bola	
					bola voli	bola basket			
HST	Bulu tangkis (41,93%)	Bulu tangkis (34,41%)	-	atletik	bola voli	-	bulutangkis & sepak bola		-
				bola basket	bola basket				
				bola voli	sepak bola				
				karate					

Data yang diambil adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler olahraga di sekolahnya masing-masing (table 2) ditambah dengan

peserta didik yang diambil secara acak untuk dijadikan sebagai responden. Masing-masing kabupaten diwakili oleh dua sekolah menengah pertama yang kegiatan ekstrakurikuler olahraganya paling aktif. Dilihat dari table 3 di atas, maka dapat diketahui cabang olahraga yang paling banyak diinginkan oleh peserta didik adalah bulu tangkis. Peserta didik yang memilih bulu tangkis adalah jumlah persentase terbesar pada setiap sekolah.

Kota Banjarbaru yang diwakili oleh responden peserta didik dari SMPN 1 dan SMPN 2 menginginkan cabang olahraga bulu tangkis untuk kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah. Responden dari peserta didik yang menginginkan cabang olahraga bulu tangkis merupakan persentase terbesar yaitu 37,19% untuk SMPN 1, dan 43,63% untuk SMPN 2. Pilihan cabang olahraga berikutnya adalah bola basket 16,11%, bola voli sebesar 10,12%, dan futsal sebesar 8,63%. Untuk SMPN 2 cabang olahraga bulu tangkis merupakan pilihan terbesar dengan 43,63%, untuk cabang olahraga bola basket sebesar 13,23%, atletik 10,66%, dan futsal 6,34%. Berbeda dengan pihak sekolah justru tidak ada yang melaksanakan ekstrakurikuler bulu tangkis baik SMPN 1 maupun SMPN 2. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang diprogramkan oleh sekolah adalah cabang olahraga bola basket, bola voli, dan futsal untuk SMPN 1. Sedangkan SMPN 2 adalah cabang olahraga bola basket, atletik, dan futsal. Responden berikutnya adalah masyarakat yang dalam hal ini dari unsur orang tua peserta didik maupun masyarakat umum yang diambil secara acak untuk mengetahui cabang olahraga

apa yang mereka inginkan untuk dikembangkan bagi anak atau pelajar dikota mereka. Dari hasil survey didapat bahwa cabang olahraga bulu tangkis adalah pilihan pertama dan sepak bola pilihan kedua.

Sedangkan hasil wawancara dari kedua sekolah yakni SMPN 1 dan SMPN 2 kota Banjarbaru yang diwakili oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa program ekstrakurikuler olahraga yang dilaksanakan merupakan cabang olahraga beregu dengan harapan banyak peserta didik yang bisa mengikutinya. Pilihan olahraga beregu tersebut diharapkan dapat mewadahi aktivitas peserta didik di luar jam sekolah dan dapat mengisi waktu luang di sore hari.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) diwakili oleh responden peserta didik dari SMPN 2 dan SMPN 3. Dari hasil survey menunjukkan bahwa peserta didik memilih cabang olahraga bulu tangkis dengan jumlah persentase sebesar 29,63% untuk SMPN 2 dan 37,78% untuk SMPN 3. Cabang olahraga berikutnya yang diinginkan oleh peserta didik adalah sepak bola dan bola basket SMPN 2, sedangkan SMPN 3 peserta didik lebih memilih futsal. Berbeda pendapat dengan pihak sekolah yang berkapasitas sebagai penyelenggara lebih memilih untuk melaksanakan program ekstrakurikuler cabang olahraga sepak bola dan bola voli untuk SMPN 2; dan SMPN 3 memilih untuk melaksanakan futsal dan bola basket. Bagi pihak sekolah responden dari Hulu sungai Selatan lebih memilih olahraga beregu seperti halnya sekolah SMPN 1 dan SMPN 2 Banjarbaru, tetapi dengan alasan berbeda bahwa dengan olahraga beregu pihak sekolah

mengharapkan agar lebih terjalin dengan kuat kebersamaan dan kekompakan peserta didik karena olahraga sepak bola dan bola voli adalah olahraga yang sudah sangat akrab dengan seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan pihak SMPN 3 beralasan dengan cabang olahraga tersebut bisa dilaksanakan karena sekolah memiliki pelatih yang bisa memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler olahraga bagi peserta didik mereka. Bagi masyarakat Hulu Sungai Selatan yang juga diwakili oleh responden dari kalangan orang tua peserta didik serta masyarakat umum lebih membutuhkan cabang olahraga bulu tangkis dan sepak bola untuk dikembangkan di daerahnya khususnya bagi kalangan pelajar. Olahraga sepak bola bagi masyarakat Hulu Sungai Selatan mempunyai daya tarik yang sangat besar karena olahraga tersebut selain dimainkan juga dianggap sebagai hiburan bagi penontonnya.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah melalui peserta didik SMPN 1 memilih cabang olahraga bulu tangkis seperti halnya kota Banjarbaru dan kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan jumlah persentase 41,93%. Cabang olahraga yang dibutuhkan berikutnya adalah bola basket sebesar 10,23%, sepak bola 11,57%, atletik sebesar 9,25%, bola voli 8,12%, karate sebesar 6,55%, dan sepak takraw sebesar 5,67%. SMPN 1 kabupaten Hulu Sungai Tengah memilih untuk menyelenggarakan cabang olahraga beregu seperti bola basket dan voli maupun perorangan seperti atletik dan beladiri karate. Penyelenggaraan tersebut karena mereka memiliki pelatih yang bisa membimbing untuk cabang olahraga tersebut. Begitu juga peserta didik SMPN

2 Hulu Sungai Tengah membutuhkan cabang olahraga bulu tangkis dengan jumlah persentase sebesar 34,41%. Pilihan berikutnya adalah cabang olahraga sepak bola sebesar 20,11%, bola basket sebesar 12,76%, bola voli sebesar 10,56%, dan futsal 9,06%. Seperti dua kabupaten di atas, sekolah lebih memilih untuk menyelenggarakan cabang olahraga bola voli, bola basket dan sepak bola di SMPN 2. Sedangkan keinginan masyarakat Hulu Sungai Tengah bagi pelajar dikota mereka adalah cabang olahraga bulu tangkis dan sepak bola, respon ini juga disampaikan oleh orang tua peserta didik serta masyarakat umum di daerah tersebut.

Besarnya kebutuhan peserta didik akan cabang olahraga bulu tangkis yang tidak diselenggarakan oleh sekolah karena dipengaruhi oleh aktivitas olahraga yang dilakukan oleh orangtua mereka. Sebagian besar orang tua peserta didik melakukan olahraga bulu tangkis untuk mengisi waktu luang baik sore maupun malam hari. Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya gedung-gedung bulu tangkis pada setiap daerah yang dibuka hingga malam hari.

Wawancara yang dilakukan dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada masing-masing kabupaten tersebut secara selaras menyebutkan bahwa Dinas pendidikan memberikan bantuan untuk pembinaan olahraga pada usia pelajar ini dalam beberapa hal, contoh pada pembinaan olahraga unggulan ada 10 cabang, ada cabang olahraga bola basket, sepak bola, atletik, renang, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, pencak silat, tenis lapangan dan sepak takraw, untuk program unggulan

sasarannya adalah SMP, SMA, SMK, setiap tahun kita adakan pembinaan dengan merekrut pelatih yang punya lisensi pada cabang olahraga masing-masing. Dinas pendidikan secara jelas memberikan acuan kepada sekolah-sekolah dalam hal pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Dan untuk pemilihan serta penyelenggaraan ekstrakurikuler olahraga sepenuhnya diserahkan kepada sekolah masing-masing. Hasil wawancara tersebut sebenarnya memberikan peluang kepada setiap sekolah untuk betul-betul memilih dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholder pendidikan*.

Penyelenggaraan ekstrakurikuler olahraga pada sekolah menengah pertama ini sepenuhnya diserahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kepada sekolah. Artinya sekolah berhak menentukan sendiri cabang olahraga apa yang seharusnya diutamakan untuk diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Masyarakat memilih dua cabang olahraga yakni bulu tangkis dan sepak bola menunjukkan bahwa cabang olahraga tersebut masih populer dengan alasan bahwa bulu tangkis adalah salah satu cabang olahraga andalan bangsa Indonesia pada skala internasional dan mereka sangat berharap agar putera daerah suatu saat dapat menjadi salah satu atletnya. Sedangkan untuk cabang olahraga sepak bola masih sangat populer karena banyaknya saluran televisi yang sekarang ini menayangkan pertandingan-pertandingan sepak bola baik secara nasional maupun internasional. Faktor-faktor itu yang berpengaruh kuat terhadap

pola pikir masyarakat sehingga mempengaruhi kebutuhan sekaligus keinginan masyarakat bagi daerahnya.

Fakta di atas menunjukkan antara suatu kebutuhan dari *stakeholder pendidikan* terhadap program yang dijalankan oleh lembaga penyelenggara dalam hal ini adalah sekolah masih terjadi kesenjangan. Tidak relevannya program yang diselenggarakan oleh sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga bagi peserta didik dapat memunculkan suatu permasalahan baru. Dari survey menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah-sekolah responden sangat rendah. Rata-rata peserta didik yang ikut kegiatan ekstrakurikuler olahraga hanya berkisar kurang dari 9%. Hal ini sangat berdampak bagi perkembangan pembinaan prestasi olahraga daerah sehingga salah satunya adalah kesulitan untuk mendapatkan bibit atlet. Hal ini diandili oleh kebijakan yang kurang efektif dari lembaga pendidikan formal yang semestinya bisa memberikan kontribusi sebagai wadah pembinaan prestasi olahraga. Secara tidak langsung minat dan motivasi untuk berkompetisi dan berprestasi dalam bidang olahraga di usia pelajar menjadi sangat rendah.

Pelajar yang memiliki minat dan kebutuhan untuk cabang olahraga yang diinginkannya lebih memilih ikut berlatih di luar sekolahnya. Walaupun begitu, hal ini juga memunculkan masalah baru karena seringnya jadwal kegiatan untuk kompetisi olahraga yang tidak sesuai dengan program kegiatan di sekolah baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga lembaga sekolah terkesan hanya sebagai suatu lembaga yang hanya bisa

memberikan pengalaman belajar formal dan belum menjadi lembaga efektif yang dapat memberikan pengalaman untuk kecakapan hidup (*lifeskill*) khususnya bagi peserta didik yang memiliki bakat pada bidang olahraga.

Kebijakan untuk memberikan standar sarana yang lebih baik juga sulit direalisasikan. Jika seandainya semua *stakeholder* pendidikan khususnya dalam bidang olahraga ini memiliki satu persepsi yang dapat diimplementasikan maka pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) melalui lembaga sekolah akan menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat (peserta didik dan orangtuanya) serta bersama-sama memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pembinaan prestasi olahraga. Dari hasil survey, sarana prasarana yang dibangun oleh setiap sekolah adalah lapangan bola basket dan lapangan bola voli. Mungkin fasilitas ini memang dibutuhkan bagi sekolah atau daerah lain. Akibatnya tingkat penggunaan atau kebermanfaatan fasilitas tersebut juga kurang besar bagi sekolah-sekolah diatas.

Fakta ini bertolak belakang dengan apa yang dituangkan dalam UU No.22 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 26 ayat 2, menjelaskan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”. Hasil penelitian di atas juga belum sejalan dengan apa yang telah di kemukakan oleh Wina Sanjaya (2008:119) bahwa “...baik dalam proses pengembangan maupun implementasi kurikulum, peserta didik harus menjadi tumpuan utama, artinya

seluruh pengembangan dan implementasi di arahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik”.

Banyak hal yang harus di diskusikan secara bersama oleh *stakeholder* pendidikan baik pengguna maupun penyelenggara. Untuk menyelaraskan antara yang dibutuhkan dan yang diselenggarakan adalah suatu hal yang sangat sulit tetapi pada awalnya semua komponen tersebut seyogyanya memiliki persepsi yang sama. Di negara kita tercinta ini kegiatan pembinaan olahraga yang dilaksanakan disekolah memiliki payung komando yang berbeda yakni dari Menteri Pendidikan dan Menteri Keolahragaan.

KESIMPULAN

Brerdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua komponen *stakeholder* pendidikan terlihat seperti memilih jalan masing-masing, sehingga program atau kebijakan yang dibuat sekolah kurang efektif. Disamping itu kebutuhan *stakeholder* pendidikan khususnya peserta didik dan masyarakat masih belum terpenuhi dengan baik untuk kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Terkait kesimpulan yang didapatkan peneliti, maka ada beberapa rekomendasi peneliti terkait dengan temuan, antara lain;

1. Perlunya meninjau ulang atau memperbaiki program sekolah khususnya tentang penyelenggaraan ekstrakurikuler olahraga yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder* pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pembinaan prestasi olahraga daerah.

2. Program kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholder* pendidikan hendaknya mendapat dukungan yang baik dari pihak pemerintah yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta sekolah sebagai penyelenggara khususnya untuk sarana dan prasarana olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucher, Charles a., and March L. Krotee. (2002). *Management of Physical Education and Sport*. 12th edition. New York: McGraw Hill Company.
- Gall, Meredith D., Joyce P Gall, & Walter R. Borg. (2003). *An Introduction Educational Research*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Muhaimin, dkk. (2007). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasihin, sukarti dan Sururi. (2009). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UUD RI No. 20. (2003). *Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Citra Umbara.